



Pendudukan Jepang di Mempawah, 1942-1944

Andang Firmansyah^{1*}, Edwin Mirzachaerulsyah², Novitasari³

¹ Universitas Tanjungpura; andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id*

² Universitas Tanjungpura; edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id

³ Universitas Tanjungpura; sarinovita9195@yahoo.com

* Korespondensi

Dikirim: 11-06-2021; Diterima: 28-01-2022; Diterbitkan: 25-06-2022

Abstract: Japan entered West Kalimantan for the first time by controlling the administrative city, Pontianak. The control of the Mempawah area is vital because it is located between Pontianak City and Singkawang City, the administrative city of the Netherlands. This study aimed to determine the occupation of the Japanese army in Mempawah City, the entry of Japanese troops in Mempawah City, and the leadership of the Japanese military in Mempawah City. The research uses the historical method with four stages heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the Japanese entered the city of Mempawah around the end of February 1942. At the beginning of the occupation, the Japanese immediately managed the local government by placing soldiers of the highest rank to lead the city of Mempawah. Japan also recorded and arrested several actual figures who endangered its power in Mempawah. The leadership of the Japanese government left after Japan surrendered to the allies and marked the end of Japanese rule in Mempawah.

Keywords: government; Japan; Mempawah; West Kalimantan

Abstrak: Jepang pertama kali masuk ke Kalimantan Barat dengan menguasai kota administratif Pontianak. Penguasaan kawasan Mempawah sangat vital karena terletak di antara Kota Pontianak dan Kota Singkawang, kota administratif Belanda. Penelitian ini untuk mengetahui pendudukan tentara Jepang di Kota Mempawah, masuknya pasukan Jepang di Kota Mempawah, dan kepemimpinan militer Jepang di Kota Mempawah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jepang memasuki kota Mempawah sekitar akhir Februari 1942. Pada awal pendudukan, Jepang langsung mengatur pemerintahan daerah dengan menempatkan prajurit berpangkat tertinggi untuk memimpin kota Mempawah. Jepang juga mencatat dan menangkap beberapa tokoh nyata yang membahayakan kekuasaannya di Mempawah. Kepemimpinan pemerintah Jepang pergi setelah Jepang menyerah kepada sekutu dan menandai berakhirnya kekuasaan Jepang di Mempawah.

Kata Kunci: Jepang; Kalimantan Barat; Mempawah; pemerintahan



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Medan Perang Dunia Kedua meluas sampai ke daerah Asia Pasifik dengan ditandai penyerangan Jepang ke Pangkalan Angkatan Laut Amerika di Pearl Harbour, Hawaii pada tanggal 8 Desember 1941. Saat serangan tersebut terdapat 360 pesawat terbang pembom dan

pemburu Jepang yang mampu menenggelamkan dan menghancurkan 8 kapal perang Amerika Serikat (Ojong, 2001, pp. 1–2). Kemudian setelah penyerangan tersebut Jepang segera melakukan penaklukan negara-negara di kawasan Asia, terutama di daerah Asia Tenggara. Hal tersebut karena kekayaan hasil sumber daya alam yang melimpah dan bisa digunakan untuk menunjang perang.

Jepang masuk ke Kota Pontianak pada tanggal 2 Februari 1942 dengan disambut tangan terbuka oleh rakyat. Hal ini disebabkan karena kedatangan Jepang diharapkan mampu melepaskan penjajahan Belanda. Tujuan Jepang menguasai Pulau Kalimantan karena pulau ini kaya akan hasil tambang yang bisa digunakan untuk menjalankan mesin-mesin dan kendaraan perang Jepang untuk Perang Pasifik. Disamping itu juga kayanya hasil hutan yang mampu digunakan untuk membangun infrastruktur perang (Usman & Din, 2009, pp. 22).

Surat kabar *Vorruit* yang terbit pada 3 Februari 1942 memberitakan soal pendaratan Jepang. Dalam tajuk pemberitaan yang berjudul *Landingen Op Borneo* menyatakan bahwa Jepang sukses melakukan pendaratan pertama di Pemangkat Kalimantan Barat dan Belanda gagal membendung serangan tersebut walau telah mengerahkan Angkatan Udara dan Angkatan Laut. Jepang kemudian langsung mengambil alih kekuasaan pemerintah Belanda melalui serangkaian serangan dan pendudukan di beberapa daerah di Kalimantan Barat. Awalnya kedatangan tentara Jepang ke Kalimantan Barat diharapkan membawa perbaikan, namun sebelum mendarat berbagai upaya yang memberi harapan sudah di sebarkan oleh pihak Jepang (“Landingen Op Borneo,” 1942).

Singapura merupakan jalur penting bagi lingkaran pertahanan sekutu, bisa dikalahkan oleh Jepang pada tanggal 15 Februari 1942. Sementara Kalimantan dan Sulawesi telah jatuh ke tangan Jepang sebelumnya. Hal ini mengakibatkan kekuatan udara Jepang mampu menjangkau seluruh wilayah Pulau Jawa. Dari Kalimantan dan Sulawesi inilah Jepang memutuskan untuk melakukan serangan ke Pulau Jawa pada tanggal 26 Februari 1942. Dengan dikerahkannya dua iring-iringan armada Jepang mendekati dari arah utara, satu armada dari Kalimantan Barat, dan lainnya dari arah timur. Pada tanggal 28 Februari dan 1 Maret 1942 tentara Jepang berhasil mendarat di empat tempat yaitu Merak, Teluk Banten, Eretan Wetan, dan Rembang (Poesponegoro & Notosusanto, 2011).

Jepang melakukan pengawasan yang ketat saat menguasai suatu daerah. Selain itu Jepang juga melakukan propaganda di surat kabar agar mendapatkan dukungan dari rakyat untuk kepentingan perang. Surat kabar yang digunakan Jepang untuk propaganda di Kalimantan Barat misalnya adalah *Borneo Barat Shinbun*. Di dalam surat kabar tersebut memuat berita antara lain adalah tentang berita politik yaitu pembukaan rapat anggota Parindra cabang Mempawah. Para rapat anggota tersebut dihadiri oleh Komisaris Parindra Kalimantan Barat yang menyampaikan pidato tentang tujuan dari Parindra untuk mewujudkan kawasan Asia Timur Raya. Pada setiap upacara dan kegiatan Jepang selalu menyelipkan pidato dari tokoh terpandang dengan tujuan untuk membantu mewujudkan cita-cita Jepang mendirikan Asia Timur Raya (Firmansyah et al., 2021).

Setelah berhasil menguasai Pontianak, Jepang dengan Pasukan ke-29 kemudian bergerak menuju ke Mempawah, Singkawang, dan kota-kota di sebelah yang berada di pesisir Kalimantan Barat. Jepang berhasil menduduki Mempawah dengan menangkap lima orang pejabat Belanda seorang diantaranya *Controler APPEL* dibunuh (Anonim, 1991). Peristiwa pendudukan Jepang di Mempawah merupakan bagian dari strategi penyerbuan yang dinamakan *The South China Sea Operations* sebuah operasi militer untuk menguasai daerah Sarawak, Kalimantan Utara dan kemudian Kalimantan Barat. Penguasaan kawasan Sarawak tidak lain adalah untuk menguasai ladang minyak di Miri dan Seria dimana kemudian ladang-ladang minyak tersebut menjadi pemasok bahan bakar untuk mesin-mesin perang Jepang (Gin, 2010, hal. 1). Untuk memuluskan aksinya Jepang kemudian juga berusaha menguasai pangkalan militer yang dianggap strategis di Kalimantan Barat yakni Pangkalan Udara Singkawang di Sanggau Ledo (Gin, 2010, p. 30).

Penelitian atau tulisan terdahulu mengenai penguasaan Jepang di Kalimantan Barat belum banyak dilakukan. Tulisan pertama mengenai Peristiwa Mandor di Kalimantan Barat pada masa penjajahan Jepang oleh M. Rizak Prabowo dalam Jurnal Bihari. Peristiwa Mandor dilatarbelakangi adanya kecurigaan Jepang akan munculnya pemberontakan rakyat. Hal tersebut semakin kuat setelah Jepang berhasil menumpas kelompok bekas Gubernur Borneo pada Hindia Belanda yaitu, Bauke Jan Haga beserta ratusan pengikutnya. Atas dasar kecurigaan ini Jepang kemudian melakukan pencegahan, penangkapan terhadap tokoh-tokoh penguasa swapraja antara lain Sultan/Panembahan dan kaum terpelajar. Penangkapan tersebut diakhiri dengan eksekusi yang terus terjadi sampai dengan Oktober 1943. Jepang kemudian mengumumkan dalam koran *Borneo Shinbun* tanggal 1 Juli 1944 (Prabowo, 2019). Pada artikel ini belum membahas secara khusus mengenai Mempawah pada masa pemerintahan Jepang seperti dalam tulisan ini.

Tulisan selanjutnya adalah mengenai propaganda Jepang dalam surat kabar *Borneo Barat Shinbun* edisi tahun 1942 oleh Andang Firmansyah, dan kawan-kawan di Jurnal Istorica. Tulisan ini berfokus kepada propaganda Jepang dalam Surat Kabar *Borneo Barat Shinbun* bertujuan untuk mengambil simpati masyarakat Kalimantan Barat khususnya Pontianak. Hal ini dimaksudkan untuk membantu dan mendukung Jepang dalam Perang Asia Timur Raya (Perang Pasifik). Pemberitaan dibuat dengan berlebihan agar membuat Jepang superior, kuat dan mampu melawan sekutu di peperangan (Firmansyah et al., 2021). Sementara pembahasan mengenai Mempawah tidak diulas dalam artikel tersebut.

Pembahasan mengenai Kalimantan Barat ditulis juga oleh Juliana L yang membahas mengenai dinamika pemerintahan daerah Kalimantan Barat Tahun 1947-1956 Skripsi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Di dalam tulisan tersebut memuat mengenai dinamika pemerintahan dan proses berdirinya Provinsi Kalimantan Barat. Status daerah Kalimantan Barat memiliki masalah yang nantinya berdampak pada hak otonom. Akan tetapi pembahasan mengenai periode sebelum 1945 tidak dibahas dalam tulisan ini (Juliana, 2020).

Kalimantan Barat dekat dengan Singapura dan militer Inggris di Serawak dan Sabah dan digunakan untuk memantau aktifitas militer Inggris. Kalimantan Barat sendiri ditinggali oleh berbagai suku bangsa dan adat istiadat yang majemuk seperti etnis Melayu, Dayak, dan Tionghoa (Putri et al., 2021). Selain itu juga memiliki posisi untuk digunakan untuk invasi lebih lanjut ke Singapura maupun ke Batavia. Kota Mempawah merupakan kota yang terletak diantara Kota Pontianak dan Singkawang dimana kedua daerah ini dipilih untuk tempat kegiatan administratif Belanda. Selain itu di Singkawang juga terdapat lapangan terbang pesawat militer Belanda. Oleh sebab itu jalur perjalanan diantara kedua kota tersebut harus dipastikan aman. Selain itu di Kota Mempawah juga terdapat Keraton Mempawah Amantubillah dimana saat itu masih dipimpin oleh seorang raja yang berdaulat. Oleh sebab itu tujuan dari tulisan ini nanti akan memuat hal-hal antara lain pendudukan Jepang di Kota Mempawah, masuknya Tentara Jepang di Kota Mempawah, dan Pimpinan Tentara Jepang di Kota Mempawah.

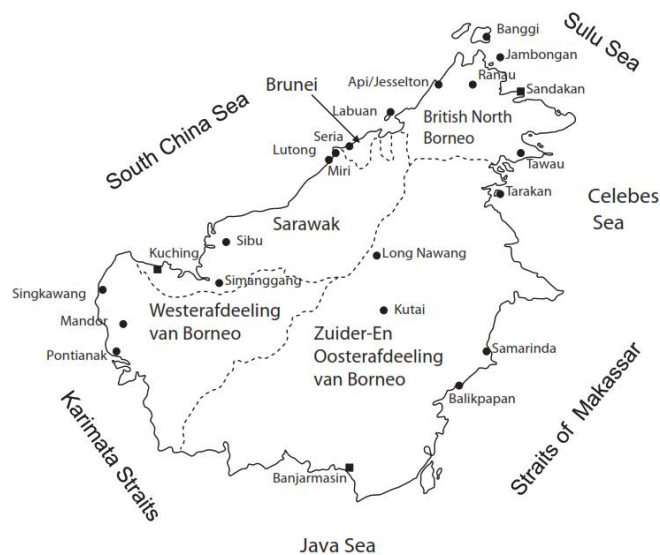
Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah dengan kajian sejarah masuknya tentara Jepang di kota Mempawah. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi dengan analisis deskriptif. Dengan cara demikian penulis dapat menggambarkan keadaan masyarakat Mempawah pada masa kependudukan Jepang. Sumber data penelitian ini adalah arsip dan buku-buku sejarah yang sesuai dengan tema penelitian. Metode penelitian ini menggunakan prosedur penelitian menurut Louis Gottschalk yaitu, heuristik dimana penulis melakukan pengumpulan sumber berupa studi kearsipan dan kepustakaan di Kota Pontianak dan sekitarnya. Selanjutnya penulis melakukan kritik sumber dengan tujuan menilai, menguji keotentikan, serta kebenaran sumber yang ditemukan. Kemudian penulis melakukan interpretasi dengan cara sintesis dimana penulis melakukan penyatuan dari sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian disimpulkan. Tahapan akhir adalah historiografi atau penulisan dengan menyusun fakta yang telah dikumpulkan menjadi tulisan yang lengkap (Gottschalk, 1986).

Hasil Penelitian

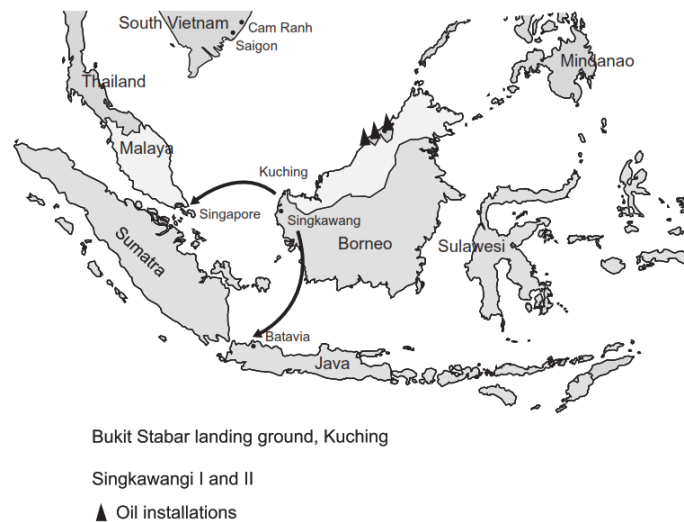
Pendudukan Tentara Jepang di Kota Mempawah

Sebelum masuknya Tentara Jepang di Kalimantan Barat, daerah ini lebih dulu dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda. Belanda sendiri membagi wilayah Pulau Kalimantan ke dalam dua bagian yaitu *Zuider-En Oosterafdeeling van Borneo* dengan ibukota di Banjarmasin dan *Westerafdeeling van Borneo* dengan ibukota di Pontianak (Gin, 2010). Pontianak yang merupakan pusat administrasi Belanda merupakan kota yang ramai dengan aktifitas perdagangan. Keberadaan Sungai Kapuas merupakan urat nadi jalur perdagangan. Selain itu ditunjang adanya pelabuhan Pontianak yang lebih banyak mengirimkan barang dagang ke Singapura daripada ke Batavia. Jika secara kasar, selama 2 minggu bisa 2 kali kapal berangkat ke Singapura, daripada ke Batavia yang hanya 1 kapal saja (Rahmayani et al., 2018). Pembagian wilayah Pulau Kalimantan tersebut dapat dilihat pada peta sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Pembagian Wilayah Administratif Pulau Kalimantan Pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda.
Sumber: Gin, 2010

Penguasaan Jepang atas Pulau Kalimantan merupakan salah satu strategi selain untuk mengamankan ladang minyak yang menjadi sumber energi peralatan perang juga karena letak strategis dari Kalimantan sendiri. Adanya lapangan terbang di Singkawang dan di Bukit Stabar Kuching harus segera diduduki. Hal ini menurut strategi perang Jepang, penguasaan Kalimantan ini merupakan langkah awal sebelum mereka melakukan invasi ke wilayah lain di Asia Tenggara diantaranya adalah Singapura dan Batavia. Hanya dalam waktu tidak sampai dua bulan pada saat Jepang masuk ke wilayah Indonesia pada Desember 1941, tepatnya pada awal Bulan Februari 1942 Jepang telah berhasil menduduki seluruh wilayah Pulau Kalimantan (Gin, 2010).



Gambar 2. Peta Letak Strategis Pulau Kalimantan di mana terdapat instalasi pengolahan minyak serta pangkalan udara di Singkawang dan Kuching.
Sumber: Gin, 2010

Kedaaan Kota Mempawah setelah Jepang masuk ke Kalimantan Barat selama berminggu-minggu terlihat sepi. Kondisi jalanan yang terlihat hanyalah pegawai Pemerintah Hindia Belanda dan Pegawai Kerajaan Mempawah yang ada di Pulau Pedalaman. Rumah-rumah penduduk yang berada di pinggir kota pintu dan jendelanya tertutup rapat. Kendaraan yang sering lewat dari arah Kota Pontianak mulai jarang terlihat. Begitu juga dengan hewan peliharaan warga dibawa mengungsi di Kampung Suap, Tekam, dan Kampung Tanjung yang letaknya agak masuk ke dalam.

Aktifitas perdagangan di Pusat Kota Mempawah yang biasanya ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk berbelanja sekarang terlihat sepi dan toko-toko juga banyak yang ditutup. Saat malam hari kondisi jalan raya gelap gulita karena lampu penerangan jalan tidak dihidupkan. Di dalam rumah, penduduk hanya diperbolehkan memasang lampu pelita saja. Pada saat itu ada beberapa orang yang berpakaian drill kuning, yang memiliki tanda di lengan baju sebelah kanan yang dipasang kain putih dengan huruf biru yaitu W.D (*Wacht Dienst*) yang artinya petugas penjagaan dan sejenis lainnya bertuliskan V.C yaitu petugas tukang bakar kota/pasar atau pemutus jalan/jembatan. Mereka semua berasal dari pegawai pemerintah Belanda dan pegawai kerajaan (*Swapraja*). Mereka diberi tugas untuk menjaga kota karena dalam suasana perang (Soren, 2003).

Masuknya Tentara Jepang di Kota Mempawah

Jepang pernah menjadi kekuatan besar dalam bidang militer di seluruh dunia yang mempunyai kemajuan pesat dalam hal teknologi, otomotif, kapal laut, farmasi, dan aneka barang industri lainnya. Pada pertengahan abad ke-19, Jepang masih berbentuk sebuah kerajaan feodal yang berstruktur sosial hampir tidak pernah berubah (Murniramli, 2011). Pada abad ke-20 Jepang mulai melakukan berbagai pemekaran wilayah melalui perang. Pada Perang Dunia

II, Jepang juga terlibat sebagai sekutu Jerman dan Italia. Jepang memperluas wilayahnya dengan menyerang Indocina dan Indonesia. Amerika Serikat yang mempunyai angkatan laut di Samudra Pasifik menjadi ancaman bagi Jepang. Karena itulah terjadi penyerangan besar terhadap Pearl Harbour yang menuai sukses besar (Adi, 2007).

Sekitar akhir bulan Februari 1942 merupakan awal masuknya tentara Jepang di Kota Mempawah. Pada saat itu di Mempawah terdapat seorang Panembahan Kerajaan dan seorang *Controleur* yang menjadi wakil dari Pemerintah Belanda. Saat itu jabatan *District* atau Kepala Camat dipegang oleh orang bernama Ahmad Daud Sutan Hidayat yang berasal dari Sumatera Barat. Panembahannya bernama Gusti Muhammad Taufik Accamaddin yang merupakan keturunan raja kerajaan Mempawah Opu Daeng Menambon (1747-1763).

Tentara Jepang ini sebelumnya akan mengadakan serangan langsung ke Hindia Belanda dengan target Gubernur Jenderal (G.G) A. W. I. Tjarda starckenborgh Stachouwer (1936-1942) Panglima tertinggi Jenderal G.J. Berenschot membawahi 80.000 tentara Hindia Belanda hanya menyiapkan diri dengan 85 buah pesawat pembom Glenn Martin diantaranya yang dapat dipakai 58 buah, 100 buah pesawat pemburu dan 60 buah pesawat yang modern. Panglima tertinggi Jenderal G.J. Berenschot yang diharapkan oleh pemerintah Hindia Belanda terlibat kecelakaan pesawat udara di Kemayoran (Jakarta). Kecelakaan tersebut pada saat tentara Jepang akan melakukan serangan awal ke Hindia Belanda. Pemerintahan Hindia Belanda dalam Resident NEYS di Pontianak telah menawarkan kepada Kepala-Kepala *Swapraja* di Kalimantan Barat termasuklah *Swapraja* Mempawah Panembahan Muhammad Taufik Accamaddin untuk mengungsi ke Australia melalui Batavia. Pemerintahan Belanda mengetahui kemampuannya bahwa tidak mungkin menghentikan Jepang karena tidak memiliki senjata modern yang mampu mempertahankan sedemikian luasnya daerah yang ada di Hindia Belanda.

Meskipun 12 Kepala *Swapraja* di Kalimantan Barat sudah memahami akan kelemahan pihak Belanda, tetapi tidak ada Kepala *Swapraja* yang mau ikut mengungsi ke Australia termasuk Controleur J. van Appel yang sedang bertugas di Mempawah. Kedua belas kepala *swapraja* tersebut adalah sebagai berikut (Soren, 2003).

1. Gusti Mohammad Taufik Akamaddin sebagai Panembahan Mempawah.
2. Syarif Muhammad Al-kadrie sebagai Sultan Pontianak.
3. Mohammad Ibrahim Tsafiuddin sebagai Sultan Sambas.
4. Gusti Saunan sebagai Panembahan Ketapang.
5. Tengku Idris sebagai Panembahan Sukadana.
6. Gusti Mesir sebagai Panembahan Simpang.
7. Syarif Saleh bin Syarif Idrus Al-Aydrus sebagai Panembahan Kubu.
8. Gusti Abdul Hamid sebagai Panembahan Landak.
9. R. Abdul Bahri Danu Perdana sebagai Panembahan Sintang.
10. Mohammad Tahir Surya Negara sebagai Panembahan Sanggau.

11. Gusti Mohammad Kelip sebagai Panembahan Sekadau.

12. Gusti Japar sebagai Panembahan Tayan.

Ketika tentara Jepang ini memasuki kota Mempawah, *Controleur J. van Appel* dengan berpakaian dinas lengkap sebagai pejabat menyambut dengan hormat kedatangan tentara pelopor itu. Akan tetapi tentara Jepang tidak menghargai penghormatan ini, dan kemudian J. van Appel dibunuh sehari sesudah Tentara Jepang datang. Akan tetapi Gusti Panembahan Mohammad Accamaddin tidak ditangkap ataupun dibunuh. Sedangkan Demang ADS Hidayat ditawan oleh tentara Jepang dengan beberapa pegawai lainnya. Rumah-rumah penduduk kota yang terletak di pinggir jalan raya menjadi sasaran tentara Jepang. Hal itu karena mereka mencari makanan dan mengambil peralatan memasak agar mereka dapat memasak nasi dan lauk pauk. Perusakan juga terjadi pada lemari-lemari penyimpanan serta perabotan kayu rumah-rumah warga untuk dijadikan kayu bakar. Segala hal yang dapat digunakan termasuk peralatan tempat tidur dibawa oleh tentara Jepang. Ketika tentara Jepang melihat penduduk yang sedang memakai sepeda yang rendah maka diambilah sepeda tersebut dan mereka meneruskan perjalanan mereka.

Pada tanggal 2 Februari 1942 Sitigatu (1942) masuklah sebagian tentara Jepang di kota Pontianak. Beberapa hari kemudian tentara Jepang yang berada di Mempawah menghadap Panembahan Muhammad Taufik Accamaddin di Istana Amantubillah, yang bermaksud agar kembali mengatur pemerintahan seperti biasanya. Kemudian Panembahan memerintahkan kepada semua pegawai baik Gubernur maupun pegawai kerajaan agar keluar dari tempat persembunyiannya yang ada di kampung-kampung untuk kembali bekerja di Kantor Gedung Kerapatan. Pada pertengahan bulan Februari 1942, enam orang tentara Jepang dengan mempergunakan kendaraan truk dari Mempawah pergi ke daerah Karang. Mereka pergi ke Gunung Pandan dan membawa seorang penduduk Karang yang bernama A. Karim yang pernah bekerja di Gunung Pandan. Hal ini dikarenakan Gunung Pandan banyak terdapat emas yang kadarnya lebih tinggi dari emas yang ada di Bengkayang. Keadaan dalam kota Mempawah telah pulih kembali di bawah pimpinan Panembahan Muhammad Taufik Accamaddin dengan Demang yang pada waktu itu disebut Gunco Gusti Khaidir. Ketika Jepang masuk ke Mempawah dua pemerintahan (*Double Bestuur*) tidak berlaku lagi karena Jepang waktu itu belum mencampuri urusan pemerintahan sipil. Tidak lama berselang, kemudian Mempawah dalam pendudukan Jepang yang mulai ditandai dengan menempatkan wakil pemerintahannya yang sederajat dengan Wedana (Soren, 2001).

Pimpinan Tentara Jepang di Kota Mempawah

1. Bunken N. Nakanichi

Bunken N. Nakanichi memiliki sifat yang kejam, keras, dan suka mengganggu wanita. Kelakuan Bunken N. Nakanichi tersebut banyak wanita-wanita diperlakukan tidak layak. Akibat kejadian tersebut banyak orang tua yang memiliki anak gadis segera menikahkan anaknya agar tidak diganggu oleh tentara Jepang. Selain itu dia juga suka memukul dan menampar. Sering kali terlihat masyarakat dijemu di bawah tiang bendera, hanya karena kesalahan kecil seperti tidak memberi hormat kepadanya saat bertemu. Penduduk sering

diancam tentara Jepang jika diketahui ada barang perhiasan seperti emas dan intan berlian. Seandainya penduduk tidak menyerahkan barang perhiasan tersebut mereka akan disiksa akibatnya penduduk menjadi taat dan patuh pada setiap perintahnya.

Penduduk setiap hari memakan ubi kayu, pisang, jagung, dan garam sebagai makan pokoknya. Para penduduk membuat garam sendiri dengan cara air laut dimasak dalam wadah panci menggunakan kayu bakar. Abu dari kayu bakar tersebut dimanfaatkan untuk membuat sabun. Para nelayan yang mencari ikan di laut juga sudah mulai berkurang karena alat penangkap ikan yang menggunakan benang sudah hilang dari pasaran. Bawang merah juga beralih fungsi dari bumbu masakan menjadi tanaman obat. Banyak bahan-bahan masakan lainnya yang berubah dan digantikan oleh bahan masakan yang lain karena kesulitan mencarinya di pasar.

Persediaan pakaian penduduk yang dipakai setiap hari hampir habis, karena penduduk tidak pernah membeli pakaian lagi. Kain belacu yang digunakan untuk kulit tilam dan bantal berubah menjadi sehelai kemeja. Kain putih yang disimpan penduduk digunakan sebagai kain kafan diganti dengan kain kelambu karena terlalu banyak penduduk yang meninggal. Tentara Jepang juga melakukan propaganda bahwa penduduk yang suka berjudi maka bisa menjadi pencuri. Oleh sebab itu pada malam hari penduduk tidak bisa tenang beristirahat karena ketakutan propaganda tersebut. Penduduk juga menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan karena jika tidak ada aktifitas, penduduk akan dikirim bekerja romusha mengerjakan lapangan atau ke Pulau Penibungan.

Pada masa Nakanichi banyak pemuda di Mempawah memasuki *Kaigun* (Tentara Jepang) yang dilatih di luar kota. Pada masa ini penduduk merasa hidup kesulitan, kesenian-kesenian tidak bisa berjalan, organisasi juga dibubarkan. Larangan organisasi tersebut tertulis dalam harian *Borneo-Shinbun* No. 135 tanggal 1 Sigitagu 2604 (1944). Pada masa itu tentara Jepang menyuruh petugas untuk mengedarkan sebuah daftar agar mengetahui nama-nama orang-orang terkemuka dalam bidangnya masing-masing. Menurut alasan pemerintah tentara Dai Nippon akan mengadakan kegiatan pengumpulan massa di Pontianak atau pesta besar untuk merayakan kemenangan Asia Timur Raya dengan semboyan "*Indonesia Nippon samasama na*". Tetapi alasan sebenarnya adalah tentara Jepang menganggap bahwa orang-orang yang terkemuka sangat membahayakan baginya (Soren, 2001).

2. Bunken T. Muray

Bunken Nakanichi pada tahun 1944 digantikan oleh Bunken T. Muray. Tidak lama berselang menjalankan tugasnya sebagai Bunken di Mempawah, pada tanggal 27 April 1944 Kerajaan Mempawah mendapatkan masalah. Pada pemerintahan T. Muray berdiri maskapai Jepang "Taiwan dan Kabusyiki Kaisya" dengan membawa empat orang Jepang bernama Kawaguchi sebagai pimpinan umum, Nimoto sebagai kepala urusan pegawai/pekerja, Nichihara sebagai tenaga ahli dan Yamsu Sirna sebagai juru ukur. Mereka merupakan tentara Jepang yang bertugas mengerjakan pembuatan garam di Pulau Penibungan sekitar tujuh kilometer dari arah Mempawah menuju ke Singkawang. Keempat orang Jepang ini tinggal di rumah penduduk di daerah kampung Pasir yang tidak jauh dari Pulau Penibungan.

Pada masa pendudukan tentara Jepang, terjadi kerja paksa (Romusha). Rakyat Mempawah Hilir dan Mempawah Hulu disuruh untuk membuat tanggul-tanggul agar dapat memasukkan air laut di lapangan Gunung Penibungan untuk dijadikan garam. Masyarakat diperintahkan untuk bekerja berat membuat pondok di Kaki Gunung Penibungan. Banyak dari masyarakat tersebut yang tidak kembali lagi, diperkirakan mereka telah meninggal. Di akhir pekan para pekerja diberikan padi sebanyak empat kilogram padi, tembakau, garam, dan uang. Padi-padi tersebut Jepang peroleh dari meminta penduduk. Orang Tionghoa diminta mencari ikan sebagai lauk pauk untuk para pemimpin Jepang tersebut. Jika mereka tidak bisa mendapatkan ikan, maka mereka dianggap tidak menjalankan perintah dan akan mendapatkan hukuman (Soren, 2001).

Kegiatan romusha ini gencar dilakukan propaganda di setiap daerah yang diduduki oleh Jepang. Hal ini bertujuan untuk memikat hati penduduk agar mau ikut program Jepang tersebut. Seperti yang terjadi di Jawa media massa melaporkan berita utama secara besar-besaran bagaimana Sukarno yang sedang bekerja kasar secara terus menerus di koran dan majalah. Diberitakan juga bahwa Sukarno menempati sebuah pondok yang sederhana dengan makanan yang seadanya terdiri dari beras, sayuran, dan ikan asin. Sukarno difigurkan memakai celana Cina pendek dan pita lengan bernomor romusha 970, sama seperti romusha biasa (Kurasawa, 2015).

3. Bunken Z. Hayasi

T. Muray digantikan oleh Z. Hayasi pada tahun 1944. Ia mahir Berbahasa Inggris dan paham Bahasa Indonesia. Urusan keamanan seluruhnya diserahkan kepada kepolisian. Pada waktu itu tentara Jepang yang menjabat sebagai kepala polisi di Mempawah dan urusan Zelfbestuur diserahkan penuh kepada Bestuur Comisie (Zitiriyo Hoiqikai) dan pemerintahan umum pusat di pegang oleh Bunken Z. Hayasi (Soren, 2001).

4. Bunken Uweno

Masa jabatan Bunken Z. Hayasi kurang dari setahun dan digantikan oleh Uweno. Penduduk Mempawah sudah lama ketakutan karena kekejaman para pemimpin sebelumnya. Ditambah lagi ada sebuah kapal Jepang yang hancur karena serangan udara oleh pesawat B-29. Dipuncak gunung Penibungan dijaga oleh Seinendan yaitu Mohd. Aliain, Hasan Mustafa, Gusti Muhammadiyah, M. Zain antibar dan H. Yusuf yang bertugas jaga selama seminggu.

Pada saat Jepang hampir menyerah kepada tentara sekutu, pemerintah Jepang mengangkat pemuda-pemuda rakyat Mempawah dan sekitarnya dalam sebuah upacara resmi. Akan tetapi peristiwa tersebut dipantau oleh pesawat B-29 yang sedang terbang di atas Mempawah. Kemudian terdengar informasi bahwa pada tanggal 6 Agustus 1945 Kota Hiroshima dijatuhkan bom atom oleh tentara Amerika. Lalu terdengar lagi kabar pada tanggal 9 Agustus 1945 bahwa Kota Nagasaki juga dijatuhkan bom atom oleh Amerika. Akibat dari pemboman tersebut Jepang kemudian memutuskan untuk menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 (Kurasawa, 2015). Pada tanggal 17 Agustus 1945 negara Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Walaupun telah diproklamasikan akan tetapi berita kemerdekaan Indonesia tersebut tidak cepat tersebar luas dan memerlukan waktu

(Poesponegoro et al., 2011). Bunken Uweno dan empat orang pemimpin Kabusyiki Kaisya dengan Tuan Nimoto meninggalkan tempat bertugas secara sembunyi-sembunyi. Akan tetapi berita kepergian pimpinan Jepang tersebut tersebar dan akibatnya penduduk yang bekerja romusha sangat gembira mendengar berita itu. Kemudian para pekerja tersebut pulang ke daerah masing-masing (Soren, 2003). Pada tanggal 2 September 1945 delegasi Jepang menandatangani penyerahan tanpa syarat di Kapal Perang Amerika Serikat USS Missouri antara M. Shigemitsu menteri luar negeri Jepang dan diwakili oleh Momoru Shigemitsu yang merupakan Menteri Luar Negeri Jepang dengan Jenderal Douglas MacArthur dari pihak Amerika (Poesponegoro & Notosusanto, 2011). Sejak tanggal 15 September 1945 kota Mempawah dan sekitarnya sudah tidak ada lagi tentara Jepang. Pada tanggal 2 Februari 1946 diumumkan keseluruh dunia. Demikian Jepang sudah mengakui kealahannya dan sudah diketahui diseluruh dunia (Soren, 2003).

Kesimpulan

Pada masa pendudukan Jepang, daerah Indonesia dibagi ke dalam tiga bagian yaitu Sumatera berada di bawah kekuasaan Pasukan Angkatan Darat yang berkedudukan di Bukit Tinggi. Pulau Jawa berada di bawah kekuasaan Pasukan Angkatan Darat yang berkedudukan di Jakarta. Kepulauan lain berada di bawah kekuasaan Pasukan Angkatan Laut yang berkedudukan di Makasar. Jepang mendarat di Kalimantan Barat pada bulan Februari 1942. Masuknya Jepang ke Kalimantan Barat ketika Jepang berhasil atas serangannya di Pearl Harbour. Keberhasilan Jepang atas serangannya itu membuka peluang yang lebih besar untuk menaklukkan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Jepang mengincar Pulau Kalimantan karena pulau tersebut kaya akan sumber daya alam dan hasil hutan yang bisa digunakan untuk bahan bakar dan pembangunan infrastruktur perang. Kemudian juga letak dari Kalimantan Barat yang strategis karena berada dekat dengan Singapura dan Serawak Sabah karena merupakan daerah kekuasaan militer Inggris. Dari Kalimantan Barat ini Jepang melakukan penyerangan ke Jawa hingga akhirnya tentara Jepang bisa mendarat di Jawa pada akhir bulan Februari dan 1 Maret 1942.

Mempawah sendiri merupakan daerah yang terletak diantara Pontianak dan Singkawang yang keduanya merupakan pusat kota administrasi Belanda. Pontianak merupakan pusat kota administrasi Belanda di Kalimantan Barat. Kota ini sangat penting bagi Belanda karena merupakan urat nadi pemerintahan dan perdagangan dengan Sungai Kapuas sebagai jalur perdagangannya. Di Singkawang juga terdapat lapangan udara, yang bisa dimanfaatkan oleh Jepang untuk menerbangkan dan mendaratkan pesawat tempurnya. Hal ini berguna untuk mendukung pasukan udara Jepang. Oleh sebab itu, pendaratan Jepang pertama kali di Pontianak kemudian dilanjutkan menyusir ke arah Utara menuju Mempawah dan Singkawang. Dengan dikuasainya Mempawah maka akses transportasi Jepang dari Pontianak ke Singkawang atau sebaliknya akan lebih mudah dan tentu saja aman. Disamping itu juga di Mempawah juga ada Keraton Mempawah dengan Raja yang masih aktif memimpin. Walaupun memberikan andil yang tidak terlalu besar akan tetapi penguasaan Jepang di Mempawah cukup penting untuk dibahas mengingat daerah ini merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Barat.

Daftar Rujukan

- Adi, R. T. (2007). *Mengenal 192 Negara di Dunia*. Pustaka Widyatama.
- Anonim. (1991). *Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat 1908-1950*. Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat.
- Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Yafi, R. A. (2021). Propaganda Jepang Dalam Surat Kabar Borneo Barat Shinbun Edisi Tahun 1942. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 17(2), 1-10. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i2.42980>.
- Gin, O. K. (2010). The Japanese occupation of Borneo, 1941-45. *The Japanese Occupation of Borneo, 1941-45*, 9780203850, 1–199. <https://doi.org/10.4324/9780203850541>.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit UI.
- Juliana. (2020). *Dinamika Pemerintahan Daerah Kalimantan Barat Tahun 1947-1956*. Universitas Airlangga.
- Kurasawa, A. (2015). *Kuasa Jepang di Jawa (Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945)*. Komunitas Bambu.
- Landingen Op Borneo. (1942, Februari 3). *Vooruit: Socialistisch Dagblad*.
- Murniramli. (2011). *Sistem Pemerintahan dan Politik di Jepang*. <https://muruniramuri11.wordpress.com/2011/09/20/sistem-pemerintahan-dan-politik-di-jepang/> diakses tanggal 10 Maret 2021.
- Ojong, P. K. (2001). *Perang Pasifik*. Kompas Media Nusantara.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2011). *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D., Notosusanto, N., Soejono, R. P., & Leirisa, R. Z. (2011). *Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman dan Republik*. Balai Pustaka.
- Prabowo, M. R. (2019). Peristiwa Mandor 28 Juni 1944 di Kalimantan Barat: Suatu Pembunuhan Massal di Masa Penduduk Jepang. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 26–37. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/868/578>
- Putri, A. E., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Firmansyah, H. (2021). Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512>.
- Rahmayani, A., Yusri, D., & Andang, F. (2018). *Dari Hulu ke Hilir: Integrasi Ekonomi Di Sungai Kapuas pada 1900-1942* (Nomor 9). Diva Press. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32855.42403>.
- Soren, E. S. (2001). *Sejarah Mempawah Dalam Cuplikan Tulisan*. Yayasan Penulis 66 Kalimantan Barat.
- Soren, E. S. (2003). *Sejarah Mempawah Tempo Doeloe*. Kantor Informasi Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pontianak.
- Usman, S., & Din, I. (2009). *Peristiwa Mandor Berdarah: Eksekusi Massal 28 Juni 1944 oleh Jepang*. Pressindo.